

Hubungan antara Interaksi Sosial dengan *Culture Shock* pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Correlation between Social Interaction with Culture Shock on the Non-Javanese Students of Sebelas Maret University Surakarta

Rizky Mestika Warni Hasibuan, Sri Wiyanti, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Perbedaan budaya yang dialami mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta menuntut untuk penyesuaian antarbudaya. Selama proses penyesuaian, mahasiswa menemui banyak benturan yaitu *culture shock* sehingga individu mulai merasa kurang nyaman. Dampak *culture shock* tersebut antara lain cemas berinteraksi, kesepian, bingung dalam bersikap, merasa kehilangan identitas diri, ragu, dan muncul prasangka. Mahasiswa yang menerima, memahami, dan toleransi terhadap budaya baru melalui interaksi sosial yang tinggi akan mampu mengurangi dampak *culture shock*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Responden penelitian adalah mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2012 dan angkatan 2013, mahasiswa S1 reguler, aktif mengikuti perkuliahan, tinggal di kos, dan belum pernah menetap di Jawa sebelum kuliah. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive incidental sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *culture shock* dan skala interaksi sosial.

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar - 0,420 artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial, maka semakin rendah *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial, maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,176, artinya kontribusi interaksi sosial terhadap *culture shock* pada Mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta ialah sebesar 17,6%.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, *Culture Shock*, Mahasiswa Luar Jawa

PENDAHULUAN

Mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan, salah satunya untuk perubahan lingkungan maupun untuk dirinya sendiri yang bertujuan meningkatkan dan merubah kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Untuk itu, banyak mahasiswa yang berusaha untuk menimba ilmu tidak hanya di wilayahnya sendiri, tetapi juga berani untuk merantau ke wilayah lain. Salah satu wilayah

yang menjadi sasaran calon mahasiswa ialah pulau Jawa. Niam (2009), yang menyatakan bahwa pada umumnya pelajar yang memilih perguruan tinggi di pulau Jawa untuk meneruskan pendidikan tingginya karena di Jawa lebih banyak universitas, dan lebih berkualitas dibanding dengan perguruan tinggi di luar Jawa.

Di wilayah Jawa tengah, UNS merupakan salah satu universitas negeri yang

berada di peringkat terbaik di Jawa Tengah versi Webometrics (MIPA UNS, 2012). Terbukti, di UNS Terjadi peningkatan jumlah mahasiswa dari luar Jawa yang terdaftar dari tahun 2012 s.d. 2014, yaitu tahun 2012 terdapat 201 mahasiswa (3,60%), tahun 2013 terdapat 217 mahasiswa (3,87%), dan tahun 2014 terdapat 232 (4,57%) (UNS, 2014). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa dari luar Jawa memang masih minoritas di UNS dibandingkan mahasiswa yang berasal dari sekitar UNS sehingga dapat memicu munculnya perasaan kesepian bagi mahasiswa luar Jawa tersebut karena jarang ditemui mahasiswa yang berasal atau sesama luar Jawa di UNS.

Sulaeman (1998) menjelaskan bahwa perubahan jumlah atau komposisi penduduk, menjadi salah satu penyebab muncul suatu gegar pada individu yang biasa disebut gegar budaya (*culture shock*). Oberg (dalam Sulaeman, 1998) menyebutkan gegar budaya sebagai penyakit mental yang tidak disadari oleh individu yang pindah dari suatu budaya ke budaya lain. Devito (dalam Anugrah, 2010) menyebutkan bahwa gegar budaya mengacu pada reaksi psikologis negatif karena berada di tengah suatu budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki individu.

Individu yang berpindah budaya harus melakukan penyesuaian antarbudaya karena terjadi perubahan kebudayaan pada

individu. Perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan - aturan, norma -norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian), dan bahasa (Sulaeman, 1998). Perubahan kebudayaan disebabkan beberapa hal, antara lain: sebab - sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk, dan sebab lainnya adalah adanya perubahan lingkungan alam, dan fisik tempat individu berada (Sulaeman, 1998). Seperti hasil survei pada mahasiswa UNS, 11 dari 13 mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mengaku merasakan kebiasaan -kebiasaan berbeda dari budaya asalnya dan mereka juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar aktivitas lain di perantauan dapat berjalan lancar. Kebiasaan - kebiasaan tersebut antara lain: makanan, tata krama, dan cara - cara berkomunikasi.

UNS yang terletak di wilayah Surakarta kental dengan budaya Jawa. Masyarakat Surakarta pada kehidupan sehari - hari baik dalam situasi formal maupun informal menggunakan bahasa Jawa. Terlihat banyak tenaga pengajar di UNS Surakarta yang sering menggunakan bahasa Jawa di dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut diungkapkan oleh Puspa

Fitria mahasiswa Prodi Psikologi FK UNS angkatan 2011 pada bulan februari 2013. Hal tersebut dapat memicu konflik sehingga individu yang berasal dari daerah lain merasa sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Individu yang berada pada budaya berbeda wajar mengalami *culture shock*, tetapi pada tingkat tertentu menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi dengan tingkat tekanan yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. *Culture shock* dapat mengakibatkan muncul perasaan seperti terasing atau kesepian, merasa beda dengan orang lain, dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya sehingga cenderung melakukan kesalahan serius dan berulang. Ditinjau lebih jauh, *culture shock* disebabkan oleh beban psikologis yang tidak serta merta mampu beradaptasi dengan budaya baru.

Esensi gegar budaya adalah interaksi antara budaya individu sebelumnya dengan budaya baru (Anugrah, 2010). Untuk mengatasi gegar budaya diperlukan adaptasi yang cukup mendalam sehingga keterasingan yang dialami tidak berlangsung lama. Individu yang berinteraksi dengan individu lain membuka diri sebagai usaha mengenali individu lain dan menyesuaikan diri sehingga akan terbentuk kesesuaian budaya sebagai realisasi hubungan yang harmonis.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di perantauan merupakan salah satu manifestasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Makhluk sosial berarti makhluk yang tidak dapat hidup tanpa individu lain dan lingkungan sehingga muncul interaksi sosial antara individu dengan individu lain, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2005). Interaksi sosial individu selama di perantauan tidak selalu berjalan dengan mulus. Tidak jarang individu merasakan stress sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam berbagai hal.

Stress memperparah *culture shock* yang terjadi pada individu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chapdelaine dan Alexitch (2004) yang dilakukan terhadap 150 siswa pria di Universitas Internasional Canada. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa hal yang mendasari muncul *culture shock* pada mahasiswa perantau adalah kesulitan - kesulitan sosial antara individu tersebut dengan penduduk asli dari negara yang didatangi. Penelitian tersebut juga menemukan *culture shock* yang dialami oleh individu berhubungan negatif dengan tingkat interaksi individu dengan penduduk asli. Semakin tinggi interaksi dengan penduduk asli maka semakin rendah *culture shock* yang dialami oleh individu. Sebaliknya, semakin rendah interaksi dengan

penduduk asli, *culture shock* yang dialami semakin tinggi. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat interaksi dengan penduduk asli memiliki peranan dalam pengalaman *culture shock* yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *culture shock*, khususnya berkaitan dengan interaksi sosial. Untuk itu, perlu diadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Interaksi Sosial dengan *Culture Shock* pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta”.

DASAR TEORI

Mahasiswa perantau harus melakukan interaksi dengan budaya baru sebagai bentuk penyesuaian antarbudaya. Interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa tersebut membantu untuk memenuhi segala kebutuhan, misal kebutuhan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Pencapaian kebutuhan tersebut merupakan pengaplikasian keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Ahmadi (1991) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Individu mempelajari budaya baru melalui komunikasi dan kontak sosial dengan lingkungan budaya baru.

Komunikasi dan kontak dengan lingkungan budaya baru merupakan aspek dari interaksi sosial yang dilakukan individu (Soekanto, 2005).

Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004) menyatakan bahwa perbedaan budaya menimbulkan *culture shock* melalui interaksi sosial pada lingkungan budaya baru. Oberg (1960) menyebutkan bahwa *culture shock* adalah penyakit mental yang tidak disadari oleh individu yang tiba - tiba pindah kedalam suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan sebelumnya. Penjelasan tersebut menerangkan bahwa *culture shock* memicu timbul kecemasan karena mahasiswa pendatang tidak melihat lagi tanda dan lambang pergaulan sosial yang sudah dikenal dengan baik sebelum merantau.

Banyak aturan - aturan sebagai bentuk budaya yang harus dipahami mahasiswa perantau dalam berkomunikasi dengan individu lain pada lingkungan budaya baru, antara lain tata krama ketika bertemu dengan individu lain dan bahasa yang digunakan berbeda dengan individu - individu sebaya, lebih tua dan individu - individu terhormat dilingkungan sekitar. Aturan - aturan tersebut menimbulkan perubahan - perubahan besar yang berkaitan dengan kebiasaan atau budaya individu, sehingga memicu konflik dalam diri dan interaksi sosial mahasiswa dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut

mengakibatkan muncul *culture shock* pada mahasiswa tersebut. *Culture shock* juga disebabkan oleh perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan budaya baru sehingga mengakibatkan stress, depresi, kecemasan, ketegangan, dan kebingungan pada individu yang berada pada budaya baru (Xia, 2009).

Pada dasarnya, individu membutuhkan individu lain untuk dapat bertahan dalam kondisi apapun sehingga individu melakukan asimilasi dan akulturasi selama berada dalam budaya baru. asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak – pihak dari berbagai kelompok yang berasimilasi merasakan kebudayaan tunggal yang dirasa milik bersama (Rusdiyanta dan syarbaini, 2009). Asimilasi yang berkelanjutan akan menimbulkan akulturasi pada individu yang melakukan penyesuaian budaya. Akulturasi merupakan proses individu mengalami perubahan pada budaya yang berbeda karena adanya kontak dengan budaya lain serta partisipasi dalam perubahan umum yang berlangsung pada budaya baru (berry, 2009).

Akulturasi merupakan masalah paling signifikan yang akan terjadi pada individu yang melakukan penyesuaian antarbudaya. Masalah yang muncul pada individu yang melakukan penyesuaian antarbudaya adalah stress akulturatif. Shiraev dan Levy (2012) menjelaskan bahwa stress akulturatif merupakan reaksi psikologis terhadap lingkungan budaya yang asing

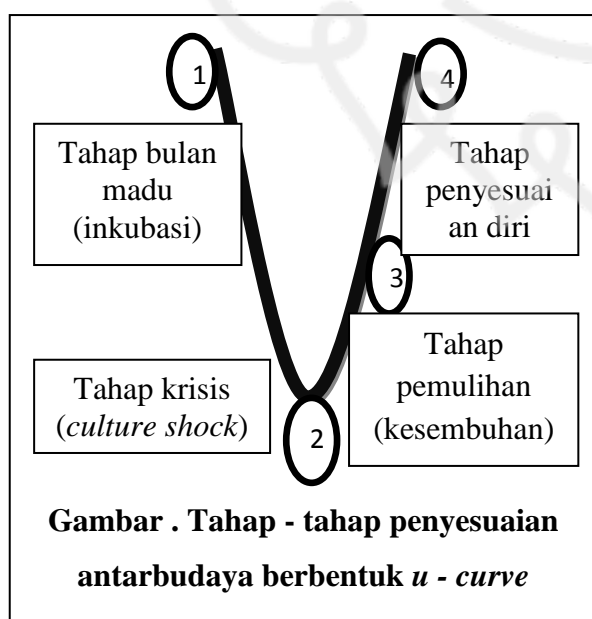
sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada individu. Stress akulturatif merupakan nama lain gegar budaya (*culture shock*).

Berada pada budaya baru membuat individu merasa terasing sehingga merasa kesepian. Kesepian membuat individu merasa kehidupannya menjadi tanpa arti. Selain itu, kesepian cenderung membuat individu mengembangkan kecemasan, depresi serta menjadi sangat rentan terhadap tekanan.

Kesepian dapat disebabkan oleh perasaan tidak mampu bergabung dalam suatu kelompok pada lingkungan baru, sehingga individu merasa tidak dapat berbagisuka maupun duka sehingga interaksi sosial individu tersebut rendah selama di lingkungan baru. Hal tersebut merupakan ciri - ciri individu yang mengalami *culture shock* selama proses interaksi sosial yang dilakukan individu pada budaya baru.

Berkomunikasi dan kontak langsung dengan lingkungan baru sebagai bentuk penyesuaian antarbudaya merupakan sebuah proses yang berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari oleh individu untuk memahami segala sesuatu tentang budaya dan lingkungan yang baru. Proses tersebut tidak selalu dapat berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru dapat menimbulkan tekanan karena memahami dan menerima nilai - nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit, terlebih jika nilai -

nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai - nilai budaya yang dimiliki. Individu akan melalui beberapa tahapan penyesuaian diri antarbudaya. Sampai akhirnya individu mampu bertahan dan menerima budaya dan lingkungan yang baru. Tahapan penyesuaian antarbudaya tersebut berbentuk *u - curve* (kurva berbentuk huruf U) yang di dalam proses penyesuaian antarbudaya tersebut terdapat tahap yang membuat individu akan mengalami *culture shock* yaitu berada pada tahap 2, oleh Oberg (1960) disebut tahap krisis. Tahap krisis yaitu tahap muncul masalah akibat perbedaan antara budaya lama dengan budaya baru, individu merasa ternyata yang dialami dalam lingkungan baru tidak sesuai dengan yang dibayangkan, merasa yang terjadi sangat tidak sesuai dengan diri sehingga frustrasi, tidak puas, dan kepercayaan diri untuk berkomunikasi rendah. Gambar kurva *u - curve* sebagai berikut:



Interaksi sosial yang tinggi membantu individu untuk melalui proses penyesuaian antarbudaya. Interaksi sosial tersebut mencakup komunikasi dan kontak langsung dengan masyarakat pada lingkungan baru. Interaksi sosial yang tinggi dengan bersikap terbuka dan toleran terhadap budaya baru dapat membuat *culture shock* yang dialami oleh individu semakin berkurang. Individu tersebut kembali merasa nyaman dan hidup harmonis dengan masyarakat pada budaya baru.

Keputusan untuk memahami budaya baru melalui interaksi sosial juga merupakan usaha untuk mengurangi dampak *culture shock* bagi individu. Sebaliknya, interaksi sosial yang rendah akan semakin mempersulit proses penyesuaian diri mahasiswa perantau sehingga *culture shock* yang dialami semakin parah.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2012 dan angkatan 2013. Populasi pada penelitian ini memiliki ciri - ciri: mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2012 dan angkatan 2013, mahasiswa S1 reguler, aktif mengikuti perkuliahan, tinggal di kos - kosan, dan belum pernah menetap di Jawa sebelum masuk kuliah. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 85 responden. Teknik

sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive incidental sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur dua skala psikologi, yaitu skala *culture shock* dan skala interaksi sosial. Skala *Culture Shock* disusun berdasarkan aspek - aspek *culture shock* yang dikemukakan Ward, dkk (2001) yaitu *affective* (afeksi), *behavioral* (perilaku), dan *cognitive* (kognisi). Skala tersebut terdiri dari 36 aitem dengan 18 aitem pernyataan *favourable* dan 18 aitem pernyataan *unfavourable*. Koefisien validitas skala bergerak dari 0,386 sampai dengan 0,760 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,936. Skala interaksi sosial disusun berdasarkan aspek - aspek yang dikemukakan oleh Rusdiyanta dan Syarbaini (2009) yaitu kontak sosial dan komunikasi. Skala tersebut terdiri dari 48 aitem dengan 24 aitem pernyataan *favourable* dan 24 aitem pernyataan *unfavourable*. Koefisien validitas skala bergerak dari 0,373 sampai dengan 0,801 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,956.

HASIL - HASIL

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Product And Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,738 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,647 > 0,05. Hasil uji normalitas pada variabel interaksi sosial diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,645 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,800 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data data memenuhi syarat berdistribusi normal dan sampel penelitian dapat mewakili populasi.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas hubungan antara interaksi sosial dengan *culture shock* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel interaksi sosial dengan *culture shock* terdapat hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi linier sederhana yaitu R sebesar - 0,420. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel *culture shock*. Arah hubungan yang ditunjukkan adalah negatif, artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin rendah *culture shock*, sebaliknya semakin rendah interaksi sosial maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di UNS.

Kontribusi Interaksi Sosial terhadap Culture Shock

Nilai kontribusi interaksi sosial terhadap *culture shock* (R^2) sebesar 0,176, atau dapat dikatakan bahwa kontribusi interaksi sosial terhadap *culture shock* ialah sebesar 17,6%. Selebihnya 82,4% dipengaruhi faktor lain.

Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala *culture shock* menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian, 15,3% berada pada tingkat *culture shock* yang tinggi, 69,4% tingkat *culture shock* sedang, dan 15,3% yang memiliki tingkat *culture shock* yang rendah. Berdasarkan data tersebut, sampel penelitian rata - rata memiliki tingkat *culture shock* sedang.

Hasil kategorisasi skala interaksi sosial menunjukkan bahwa dari 85 responden penelitian, 18,8% berada pada tingkat interaksi sosial yang tinggi, 63,5% berada pada tingkat interaksi sosial sedang, dan 17,6% berada pada tingkat interaksi sosial yang rendah. Berdasarkan data tersebut, sampel penelitian rata - rata memiliki tingkat interaksi sosial sedang.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas

Sebelas Maret Surakarta. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Chapdelaine dan Alexitch (2004) yang menemukan bahwa hal yang mendasari muncul *culture shock* pada mahasiswa perantau adalah kesulitan – kesulitan sosial antara individu tersebut dengan penduduk asli dari tempat baru yang didatangi.

Individu yang berada pada budaya baru akan mengalami penyesuaian antarbudaya budaya melalui interaksi sosial. Selama proses penyesuaian antarbudaya, individu mengalami tahapan penyesuaian antarbudaya, terdapat tahap *culture shock* di dalam tahapan tersebut. Tahap *culture shock* dialami individu setelah menikmati hal – hal baru di sekitar lingkungan budaya baru yang disebut tahap bulan madu. *Culture shock* merupakan stress akulturatif atau serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks, tidak menyenangkan dan mengganggu (Tsysarev dan Krichmar dalam Shiraev dan Levy, 2012).

Mahasiswa luar Jawa di UNS Surakarta menemui banyak perbedaan selama berada di lingkungan baru. Mahasiswa luar Jawa di UNS Surakarta yang mampu bertahan dan menerima lingkungan budaya baru, dapat membantu mengurangi dampak *culture shock* yang dialami. Melalui interaksi sosial, perbedaan budaya asal dengan budaya baru akan menimbulkan penyesuaian sehingga individu menerima dan memahami budaya baru. Berry (2009)

menjelaskan bahwa penyesuaian terhadap budaya akan menimbulkan penyesuaian budaya. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa penyesuaian budaya melalui interaksi sosial dapat membantu mahasiswa luar Jawa di UNS Surakarta untuk melalui proses penyesuaian antarbudaya sehingga *culture shock* yang dialami berkurang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu semakin tinggi interaksi sosial, maka semakin rendah *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di UNS Surakarta. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial, maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di UNS Surakarta.

Berdasarkan kategorisasi data deskriptif yang dilakukan pada skala *culture shock* dan interaksi sosial diperoleh bahwa secara umum mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta rata-rata memiliki tingkat *culture shock* dan interaksi sosial sedang. Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R^2 sebesar 0,176, menunjukkan bahwa kontribusi interaksi sosial terhadap *culture shock* sebesar 17,6%. Hal tersebut menandakan bahwa interaksi sosial mampu menjadi salah satu prediktor *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selebihnya yaitu 82,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, misalnya kepribadian dan keadaan fisik individu.

Interaksi sosial yang baik mampu mengurangi dampak *culture shock* yang akan dialami oleh individu. Interaksi sosial yang baik tersebut antara lain menerima, berusaha memahami, dan bertoleransi terhadap budaya baru dengan sikap yang terbuka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari aturan – aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat pada budaya baru.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat hubungan negatif signifikan antara variabel interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta, ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi linier sederhana yaitu R sebesar (-) 0,420. Tanda negatif pada nilai R menunjukkan arah hubungan negatif antara interaksi sosial dengan *culture shock*. Artinya semakin tinggi interaksi sosial, maka akan semakin rendah *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial, maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Besar koefisien determinasi (R^2) = 0,176. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial memberikan sumbangan sebesar 17,6% terhadap *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selebihnya, yaitu 82,4%

dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

mempengaruhi *culture shock* antara lain kepribadian dan keadaan fisik individu.

Saran

1. Kepada mahasiswa luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta disarankan agar mampu meningkatkan pengalaman beradaptasi seperti turut aktif dalam kegiatan dilingkungan masyarakat setempat atau organisasi kampus, aktif berkomunikasi dengan masyarakat setempat, aktif bertanya terkait masalah yang muncul selama berinteraksi sosial, dan berusaha memahami budaya lingkungan baru. Bersedia untuk terbuka dan mempelajari budaya baru seperti bahasa juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi *culture shock*.
2. Kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta disarankan untuk memberikan pelatihan mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa – mahasiswa baru. Tujuan pelatihan tersebut untuk memberitahukan dan melatih mahasiswa baru mengenai cara – cara berinteraksi sosial yang efektif.
3. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperluas ruang lingkup sehingga responden yang terlibat dalam penelitian jumlahnya lebih banyak. Selain itu, peneliti lain diharapkan dapat melakukan kontrol terhadap variabel lain yang dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. 2010. Universitas Mercu Buana Jakarta Modul 14 *Culture Shock*. Kk.mercubuana.ac.id/files/94006-14-781540715735.doc. Diunduh 2 Januari 2013.
- Ahmadi, H. A. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Berry, John W., dan Colette Sabatier. 2009. Acculturation, Discrimination, and Adaptation Among Second Generation Immigrant Youth in Montreal and Paris. www.Elsevier.com/locate/ijintrel. Diunduh 7 jaunari 2014.
- Chapdelaine, Raquel Faria dan Alexitch, Louise R. 2004. Social skills difficulty: model of culture shock for internasional graduate studenst. *Journal of College Student Development*, volume 45 no. 2, march/april, pp. 167-184. Muse.jhu.edu/journals/journal_of_student/45.2_chapdelaine.html. Diunduh 13 maret 2013.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Niam, E. K. 2009. Koping terhadap Stress pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol.11 No. 1, Mei 2009*: 69-77.
- Oberg, K. 1960. Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Journal of Practical Anthropology* 7: 177-182. <http://www.agem-ethnomedizin>. Diunduh 3 november 2013.

- Rusdiyanta dan Syarbaini, Syahril. 2009. *Dasar - dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shiraev, Eric B., dan David A. Levy. 2012. *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Kencana.
- Sulaeman, M. M. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- UNS. 2012. *Profil Mahasiswa Jenjang Sarjana (S-1) Universitas Sebelas Maret Tahun Akademik 2012/2013*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- UNS, MIPA. 2012. UNS Perguruan Tinggi Terbaik di Jawa Tengah Versi Webometric. www.MIPAUNSARTIKEL.ac.id. Diunduh 4 Maret 2013.
- UNS. 2014. *Profil Mahasiswa Jenjang Sarjana (S-1) Universitas Sebelas Maret Tahun Akademik 2014/2015*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ward, C., Stephen B. dan Adrian F. 2001. *The Psychology of Culture Shock*. USA: Taylor & Francis
- Xia, J. 2009. Analysis of Impact of *Culture Shock* on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies Volume 1 No.2*. www.journalpsychology.ac.id. Diunduh 14 April 2013.